

## BAB V

### DISKUSI DAN KESIMPULAN

#### A. Diskusi

Proses pembauran WNI keturunan Cina yang menjadi bahan kajian merupakan salah satu upaya menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa, sebagaimana secara mantap dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia ( Tap MPR/IV/1983, butir e ) menyebutkan bahwa untuk memecahkan permasalahan sosial tersebut diusahakan peningkatan permbauran bangsa di segala bidang kehidupan baik di bidang ekonomi, maupun sosial budaya, dalam rangka memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta memantapkan ketahanan nasional.

Tentu saja upaya ini perlu pengembangan lebih lanjut, bukan hanya kepentingan program pemerintah semata-mata akan tetapi kepentingan WNI keturunan Cina itu sendiri, sebagai individu atau kelompok, yang selayaknya hidup di tengah-tengah masyarakat. Tuntutan ini bukan hanya kehendak dan keinginan hidup secara material, dengan berusaha mencari keuntungan dan kesenangan hidup, akan tetapi lebih banyak kerelaan dan keserasian hidup bertetangga, bergaul, tanpa tuntutan material saja. Namun lebih berharga lagi adalah kesatuan, kegotong royongan antar anggota masyarakat yang sudah berakar dan berkembang

sejak dulu yang mampu memberikan gambaran dan karakteristik bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat daerah penelitian khususnya.

#### 1. Latar Belakang Individu dan Keluarga.

Proses kejiwaan yang melatar belakangi seseorang berada, ... berkemauan dan bertindak, kesemuanya melekat dan menjadi titik tolak seseorang, demikian juga yang dialami WNI keturunan Cina di Ciranjang, dengan jiwa wiraswasta yang tinggi dengan kreatifitas, serta kritis terhadap lingkungan sekalipun pendidikan formal antara Sekolah Dasar sampai dengan SLTA hasil pendidikan Indonesia, dan hanya satu berpendidikan di Cina.

Motivasi yang terkandung dalam dirinya, sederhana saja ialah mengikuti orang tuanya yang terdahulu datang atau kawin dengan orang daerah setempat, di samping mencari penghidupan yang layak dengan cara berdagang.

Perubahan pengetahuan serta sikap seseorang karena adanya perubahan kawasan kognisi dan perubahan motivasinya yang secara teoritik dipengaruhi oleh informasi yang datang dan ditangkap oleh indranya, menimbulkan responsi seseorang. Responsi seseorang ini banyak dipengaruhi oleh pengetahuan siapnya yang telah ada terdahulu, juga kultur yang telah melekat secara mapan turun temurun dari nenek moyangnya, sehingga memberikan ciri pribadinya.

Namun, latar belakang yang telah siap dan kultur inilah yang sangat kuat memacu dalam diri seseorang keturunan Cina mempertahankan eksistensinya serta upaya pembauran perubahan sikap yang sulit untuk menerima atau menolak informasi baru meskipun secara lahiriah mereka kebanyakan lahir dan dibesarkan di bumi Indonesia dengan kultur dan kebiasaan daerah masing-masing dibesarkan. Didorong oleh lingkungan keluarga yang membesarkan dan mendidiknya memberikan kontribusi kuat terhadap pribadinya, serta menunjukkan faktor determinatif cara hidup serta pilihannya, seperti memilih usaha mempertahankan hidupnya dengan cara berdagang atau usaha lain, memilih teman hidupnya dalam keluarga meskipun tempat berjauhan. Meskipun diakui oleh para orang tuanya pilihan itu sangat tergantung pada dirinya masing-masing.

Faktor-faktor yang terakhir inilah yang muncul menonjol pada sekelompok WNI keturunan Cina diduga sementara orang akan kehadirannya menimbulkan kecemburuan sosial yang selama ini melekat dan sulit ditembus, kecuaili dirinya serta kelompoknya mau dan mampu menerobos ketangguhan pribadinya itu.

## 2. Proses Ajar

Datangnya informasi yang memberikan stimulus pada diri seseorang diharapkan mampu memberikan perubahan kognisi dan motivasi serta kecenderungan tindakanya.

Informasi itu ada yang berupa personal dengan tatap muka langsung atau melalui kelompok, juga berupa media cetak dan media berupa teknologi yang tentunya akan memberikan respon dari diri seseorang yang menerima informasi itu sesuai dengan proses akomodasi dalam kawasan berfikir - nya. Jika informasi itu datang sering atau karena dan lu naknya maka sedikit banyaknya mempengaruhi perubahan sikap seseorang, namun itu terjadi manakala adanya keterbukaan diri dalam kawasan berfikirnya secara psikologis dan kerelaan pribadinya secara sosiologis, sebab bagaimanapun keras dan seringnya informasi itu datang akan sulit, bilamana "learning set" yang telah ada dalam fikirannya tidak mau merubah atau menerima informasi itu. Perubahan yang ada hanya dalam suatu kondisi tertentu saja, jadi tidak kekal mempribadi dalam dirinya, nampak situasional saja.

Harapan yang baik adalah perubahan itu dengan adanya informasi itu dapat dihayati dan difahami dan mampu memberikan pengamalan secara utuh dan mempribadi dalam dirinya, meninggalkan kultur lama yang tidak sesuai dengan lingkungan di mana dia berada.

Jika dalam kajian ini lebih banyak menonjol dalam konteks informasi melalui personal maka faktor kredibilitas personal memegang peranan penting misalnya indikator keteladanan bimbingan dan pengarahan yang selama ini ba-

nyak dirasakan oleh WNI keturunan Cina di Ciranjang terhadap perubahan sikapnya. Kehadiran orang lain dalam proses pendidikan baik dalam keluarga maupun pada masyarakat masih sangat diperlukan sekalipun dalam pendidikan keluarga tidak ada evaluasi seperti dilakukan pada proses pendidikan formal. Sebab kehadiran orang lain; pembeli, pamong desa/kecamatan, ABRI, Pemuda, Guru atau yang lainnya sebagai faktor pengontrol dan kajian diri, dia akan menilai sendiri dalam kehidupannya sesuai dengan perilaku dan aspirasi masyarakatnya atau tidak. Kehadiran orang lain itu bukan semata-mata mencari kelemahan dan kesalahan sipenerima informasi itu, akan tetapi memberi arah dan bimbingan yang lebih tepat sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Peranan media massa cetak sangat terbatas, baik waktu membacanya, maupun materi yang dibaca dan macam media itu, kesibukan dalam kerjanya menyita banyak waktu sehingga waktu sisa itulah mereka pergunakan yang nampaknya sedikit sekali memberikan informasi terhadap ajakan perubahan sikap, di samping interes pribadi yang berbeda-beda yang tanpa keharusan untuk mengkaji lebih lanjut seolah-olah kurang adanya tanggung jawab moral dalam belajar untuk hidupnya.

Demikian juga kehadiran Radio dan Televisi yang kebanyakan mereka miliki, lebih banyak mereka gunakan se

bagai hiburan, karena secara material informasi berupa media pendidikan sangat terbatas sekali paling banyak 45 menit dalam suatu siaran apakah dunia dalam berita, atau pun anjuran dan ajakan, yang kesemuanya itu pengamalannya terhadap informasi itu sulit dikontrol, meskipun jangkauannya sangat meluas sekali.

Peranan lembaga keluarga sebagai media belajar anak untuk meneruskan cita-cita dan aspirasi orang tuanya sangat menonjol, pendidikan orang tua terhadap anak dalam cara hidup memberikan kontribusi terhadap kedewasaan anaknya, mempercepat dalam usaha mandiri, anak diberikan gambaran secara tegas bagaimanakah usaha mencari barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdisiplin sehingga banyak anak WNI keturunan Cina menonjol prestasinya di sekolah-sekolah baik hasil belajarnya ataupun dalam segi lainnya seperti olah raga. Dengan demikian faktor instruktif lebih cocok diberikan kepada mereka daripada berupa ajakan atau himbauan, hal ini banyak diungkapkan oleh para pamong RT sampai ke tingkat Kecamatan, dapat dikatakan bahwa tidak ada WNI keturunan Cina yang menolak dan selalu mengikuti perintah, jika ajakan kecenderungannya banyak menggunakan tenaga kerjanya yang biasa sehari-hari di rumah dan warungnya untuk menggantikannya.

### 3. Interaksi sosial.

Kecemburuan sosial yang selama ini banyak dibicarakan orang, terutama yang menyangkut WNI keturunan Cina, nampak dalam kurangnya interaksi atau keterlibatan secara langsung dalam kehidupan ke masyarakatan, keamana, kebersihan, dan sifat kegotong royongan lainnya. Meskipun kita menganggap bahwa partisipasi itu tidak selamanya berbentuk fisik dalam kegiatan itu, akan tetapi berupa buah pikiran, tenaga, maupun materi dalam sumbangannya terhadap kegiatan kemasyarakatan.

Masyarakat melihatnya dan menuntut secara langsung karena dengan itu orang akan melihat ujudnya, keluh kesahnya kebersamaannya, kekeluargaannya. Jika dengan materi maka kebersamaan, kekeluargaan, dalam konteks materi akan lain warna dan suasananya, sehingga yang nampak adalah perbedaan besar kecilnya materi yang disumbangkan, bukan kekeluargaannya yang menonjol. Itu sebabnya yang selama ini kelihatan memudar gotong royong itu, secepatnya dikembangkan lagi dalam semangatnya, bukan hanya jiwanya yang selama ini dipertahankan sejak dari nenek moyang kita, akan tetapi ujudnya sehingga dengan perwujudan itu mampu memberikan kepribadian tersendiri yang khas dibandingkan dengan pribadi yang lainnya.

Kesediaan dan partisipasi berupa materi bukan merupakan suatu alternatif jawaban yang positif, bahkan ke-

mungkinan pemupukan yang subur kearah penyelewengan dan penyalahgunaan dan kadang-kadang dijadikan alat yang empuk sebagian kelompok, Pengorbanan waktu yang digunakan sehari-hari untuk bekerja, diluangkan untuk kerja bakti barang tiga atau empat jam dalam satu minggu atau satu bulan mungkin akan memberi jawaban positif yang selama ini membelenggu pada kelompoknya.

Tegur sapa di mana saja, kapan saja, bagi siapa saja, merupakan barang yang murah, yang kadang-kadang mahal harganya jika orang tidak melakukannya. Hal ini diangkat dari kebiasaan baik di kalangan masyarakat Sunda yang masih melekat dan dipertahankan, sehingga memberikan ciri kepribadiannya yang terbuka dan mudah bergaul. Kiranya perangkat ini jika diangkat dan dikembangkan serta mampu diadopsi oleh mereka yang menamakan non pri baik keturunan Cina atau keturunan bangsa lain, lebih cepat diterima dan diakui bukan saja dengan keterlibatan - secara langsung seperti gambaran di atas saja, akan tetapi hal ini mudah dilakukan, dengan catatan dalam rangka upaya pembauran secara utuh.

Tentu saja secara lengkap bisa sempurna jika diteruskan dengan anjang sono, antar tetangga terdekat, ngo brol adu dan tukar informasi, seolah mengingatkan hal yang terlupakan di samping saling bertanya tentang keadaan keluarga masing-masing. Bukan karena keterikatan ke



luarga saja, sekalipun bukan keluarga, pada gilirannya akan menjadi keluarga terdekat jika kita terus akrab, dan akan jadi musuh jika dijauhi.

Sisi lain inilah sebagai upaya pembauran nampaknya kurang difahami, bukan karena kurangnya waktu untuk bergaul akan tetapi, masih kurangnya perhatian terhadap kepekaan akan lingkungan sekitar yang paling dekat, dan paling memperhatikan, tanpa pamrih. Sehingga tidak heran dirinya merasa terasing dan terasa terisolir karena kurang dekatnya dengan tetangga, kurang bergaul. Secara fisik yang kurang mendukung kearah pergaulan akrab ini adalah fasilitas berupa rumah yang dikelilingi dengan pagar tembok yang tinggi dan berduri, sehingga sulit untuk berkomunikasi, tidak tahu dunia luar, halaman dijaga dengan jeruji besi, pintu gerbang dijaga anjing herder, atau alat elektronik mutahir. Kesan inilah yang selama ini masih kuat dipertahankan demi keamanan.

## B. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diolah, dianalisis dengan pertimbangan-pertimbangan secara teoritik maka penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan tentang proses pembauran WNI keturunan Cina di Ciranjang Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat sebagai berikut :

1. Proses pembauran merupakan proses kejiwaan individu yang dilandasi dengan latar belakang individu itu sendiri berupa kognisi, motivasi, kepribadian dan lingkungan budayanya, serta tidak terlepas dari latar belakang keluarganya yang selama ini melekat dan menjadi bibit terhadap motivasi keberadaannya di tengah masyarakat Ciranjang, baik untuk berusaha ataupun melangsungkan kehidupannya yang lebih layak.
2. Kecenderungan perubahan sikap individu menonjol dengan cara tatap muka secara langsung, oleh komunikator dibandingkan dengan media lain, baik pamong, ataupun anggota masyarakat lainnya, sehingga diperlukan pengembangan kredibilitas komunikator, dalam upaya pembauran, dalam proses ajarnya.  
Kehadiran orang lain masih banyak diperlukan dalam proses ajarnya baik dikalangan keluarga maupun ditengah-tengah masyarakatnya.
3. Peranan interaksi sosial antar anggota masyarakat WNI keturunan Cina dengan Pribumi merupakan syarat mutlak proses pembauran sebagai indikator responsi proses ajar dan proses pembauran itu sendiri, yang mudah difahami dan dideteksi kecenderungannya.  
Frekuensi interaksi sosial cenderung dapat mengurangi kecemburuan sosial ekonomi dan sosial budaya dalam masyarakat.

4. Makin tinggi derajat integrasi dalam upaya pembauran makin tinggi pula derajat kebersamaan, kegotong-royongan dan kekeluargaannya.
5. Perbedaan tingkat sosial budaya, dan tingkat sosial - ekonomi memberikan peluang hambatan dalam proses pembauran.

